

**PENDIDIKAN ANAK DALAM TAFSIR IBNU KATSIR
(PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)**

**CHILDREN'S EDUCATION IN TAFSIR IBNU KATSIR
(ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT PERSPECTIVE)**



Oleh

Abdul Rosyid

NPM.16.0406.0006

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Magister Pendidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
Tahun 2020**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: Mu'amelat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi: Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqasyah Tesis Saudara:

Nama : Abdul Rosyid
NPM : 16.0406.0006
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pendidikan Anak Dalam Tafsir Ibnu Katsir
(Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)
Pada Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Tesis ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Pascasarjana Strata Dua (S2) Tahun Akademik 2019-2020, guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.

NIK. 057508190

Sekretaris Sidang

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

NIK. 017308176

Penguji I

Dr. Suliswiyadi, M.Ag.

NIK. 966610111

Penguji II

Dr. Imron, MA.

NIK. 047309018

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.

NIK. 057508190

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor) baik di Universitas Muhammadiyah Magelang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Magelang, 15 Juli 2020

Hormat saya




Abdul Rosyid

NPM. 16.0406.0006

ABSTRAK

ABDUL ROSYID: *Pendidikan Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir (Perspektif Manajemen Pendidikan Anak*. Tesis. Magelang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti bagaimana pandangan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang bertalian dengan pendidikan anak. Menjadi fenomena di masyarakat saat ini banyaknya anak-anak yang tidak memiliki perilaku baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, orang tua, maupun sosial masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan, teknik analisis data yang digunakan adalah induksi, deduksi dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui konsep pendidikan menurut Ibnu Katsir, mengetahui sejumlah tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan bagaimana tafsir ayat-ayat tersebut jika ditinjau perspektif manajemen pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Katsir sangatlah penting, terutama pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Sesungguhnya banyak terdapat ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan materi pendidikan anak, namun penelitian ini hanya membatasi pada sejumlah ayat pilihan. Ayat-ayat pilihan tersebut merupakan ayat-ayat masyhur yang sering dikutip dalam berbagai tema kajian. Ayat-ayat tersebut terdiri dari tuntunan bagaimana memilih jodoh yang disyariatkan, harapan orang tua agar anak menjadi saleh, mau mendirikan salat, juga bagaimana setiap orang tua mampu menjadi teladan bagi kesalehan anak-anak mereka. Ayat-ayat tersebut, ketika dikaji perspektif manajemen pendidikan anak dapat digolongkan dalam 4 tahapan yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Dalam mendidik anak, orang tua harus memiliki perencanaan yang matang semenjak proses memilih jodoh, karena pasangan hidup itu yang kelak akan menjadi ayah/ibu dari anak hasil pernikahan mereka. Orang tua juga dituntut memiliki keteladanan dalam mendidik anak agar pendidikan bisa berhasil dengan baik. Dan selanjutnya adalah bagaimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku keseharian anak dari salatnya, ketaatan kepada orang tuanya dan semua hal terkait pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Kata Kunci: Ibnu Katsir, Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

ABDUL ROSYID. 2020. A Thesis: *Children's Education in Tafsir Ibnu Katsir (Perspective of Children's Education Management)*. Magelang: Postgraduate Program, Universitas Muhammadiyah Magelang.

This study aims to research and examine how Ibnu Katsir views in interpreting verses related to youth education. Become a phenomenon in that time society many children who do not have good behavior in interacting with God, parents, and the surrounding social community.

This research is library research used documentation method, which is the data collection technique that was not directly intended at the research subject but through documents. To analyze the data that has been collecting, data analysis techniques used are induction, deduction, and interpretation. This study aims to know the concept of education-based to Ibnu Katsir, to know numbers of interpretations of the verses relating to education and to know how to used interpret these verses if viewed from the perspective of Islamic education management.

This study shows that education for children according to Ibnu Katsir is very important, especially education from the parent. There are many verses of the Holy Quran that connected to children's education material; however, this study only limited to the selected verses. The selected verse is well-known verses that often quoted in various study themes. These verses consist of guidance on how to choose the partner that prescribed, the hope of parents to become pious children, want to pray, also how every parent can become role model for the godliness of their children. These verses, when examined in perspective of children's education management, can be classified into four stages, namely planning, organizing, actuating, and controlling. In educating children, parents must have careful planning since the process of choosing a partner, because the life partner who will later become the father or mother of the child from their marriage. Parents are also required to have a model in educating children so that education can be successful. Then, how parents always control the daily behavior of children from prayer, obedience to their parents, and all matters related to education provided by their parents.

Keywords: *Ibnu Katsir, Education Management*

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ"	B	be
ت	Tâ"	T	te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ"	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ"	î	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fâ ^h	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâwû	W	W
هـ	hâ ^h	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ ^h	Y	Ya

A. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

B. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

جماعة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīri</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

D. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جَهْلِيَّة	Ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تَنْسَى	Ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā" mati كَرِيم	Ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فُرُود	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وبعد.

Puji syukur hanya milik Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pendidikan Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir (Perspektif Manajemen Pendidikan Anak)* dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang beserta Wakil Rektor atas dorongan dan dukungannya untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Nurodin Usman, Lc., MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. selaku Kaprodi Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam yang senantiasa memberikan motivasi dan pengarahan untuk terselesaikannya tesis ini.

4. Dr. Nurodin Usman, Lc., MA dan Dr. Imam Mawardi, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan, masukan sampai tesis ini terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh keluargaku yang senantiasa mendukung dan mendoakan untuk terselesaikannya studi ini.
6. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan pertama yang senantiasa bekerjasama dalam semua proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
7. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 15 Juli 2020

ABDUL ROSYID

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan	iii
Abstrak.....	iv
Abstract.....	v
Halaman Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pendidikan Anak	8
2. Ibnu Katsir dan Metode Penafsirannya	12
a. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir	12
b. Metode Tafsir Ibnu Katsir	12
c. Ayat-ayat terkait Pendidikan Anak	17
3. Manajemen Pendidikan Islam	21
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir	38
Bab III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Setting Penelitian	42
C. Fokus Keutamaan Data.....	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Keabsahan Data	44
G. Analisis Data.....	44
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1. Ibnu Katsir dan Karya-karyanya	47
a. Biografi Ibnu Katsir	47
b. Karya-karya Ibnu Katsir	
2. Tafsir ayaat-ayat Pendidikan Menurut Ibnu Katsir	51
B. Pembahasan	88
1. Tafsir Pendidikan Anak : Sebuah Analisis Manajemen Pendidikan	88
a. Pendidikan Anak Menurut Ibnu Katsir	88
b. Analisis Manajemen Pendidikan dalam Tafsir Ayat Pilihan....	90
1) Tahap Planing.....	91
2) Tahap Organizing	97
3) Tahap Actuating	100
4) Tahap Controlling.....	108
2. Pentingnya Manajemen Pendidikan Anak di Era Globalisasi	112
C. Keterbatasan Penelitian.....	117
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	119
A. Simpulan	119
B. Implikasi.....	1200
C. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri mengemban amanah misi ibadah dan misi kekhalifahan yang berat yaitu melahirkan generasi yang baik dan untuk itu mereka melakukan proses pembelajaran dan pendidikan bagi anak-anaknya (Takariawan, 2019: 5). Anak atau pun buah hati merupakan penyempurna kebahagiaan pasangan suami istri, juga sebagai pelipur lara, sekaligus penerus generasi bagi mereka berdua. Anak juga diharapkan bisa menjadi penyambung pahala di kala orang tuanya sudah menjumpai takdir kematian.

Pada dasarnya setiap manusia telah mendapatkan pendidikan dan binaan sejak dirinya belum hadir ke dunia ini yaitu di kala calon ayah telah mendidik diri dan demikian pula calon ibu. Mereka menyiapkan diri menjadi pribadi yang sempurna, kuat, mandiri, ulet, kreatif, inovatif dan layak menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya (Takariawan, 2019: 12)

Namun realita kehidupan menunjukkan bahwa tidak semua anak membuahkan harapan manis bagi orang tuanya. Di antara mereka justru menjadikan orang tua mengalami kesusahan dan bahkan penderitaan karena tingkah laku anak-anaknya. Secara ekstrim Al-Quran menyebutkan bahwa di antara anak-anak justru ada yang menjadi musuh bagi kedua orang tuanya sebagaimana disebutkan dalam QS. At Taghaabun 64 : 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman!, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”(Kementerian Agama RI, 2018: 557)

Bahkan Al-Quran juga menyebutkan bahwa Nabi Nuh yang termasuk ulil azmi memiliki putra yang justru memusuhi ayahnya. Saat terjadi banjir bandang, Nabi Nuh mengajak putranya untuk menyelamatkan diri dengan menaiki perahu bersama Nabi Nuh. Namun putranya yang ingkar justru menolak ajakan tersebut sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Hud: 43 berikut:

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan” (Kementerian Agama RI, 2018: 226).

Pada tingkatan yang lebih ringan, anak juga ada yang menjadi cobaan bagi kedua orang tuanya meskipun tidak sampai derajat kekufuran. Kategori seperti ini Allah sebutkan sebagai فتنة atau cobaan. Allah berfirman dalam QS.

Al Anfaal: 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Kementerian Agama RI, 2018: 180)

Yakni merupakan cobaan dan ujian dari Allah bagi kalian, karena semuanya itu Dialah yang memberikannya kepada kalian untuk melihat secara

nyata, apakah kalian bersyukur kepada-Nya atas semuanya itu dan menggunakannya dalam jalan ketaatan kepada-Nya, ataukah kalian sibuk dengan semuanya itu hingga kalian melalaikan-Nya dan menjadikan semuanya sebagai ganti dari-Nya (Ibnu Katsir II, 1986: 302)

Cobaan anak bagi orangtua juga terjadi manakala anak tidak tumbuh sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua orang tuanya. Akhlaknya tidak baik, belum memiliki kesadaran untuk beribadah, tidak taat kepada kedua orang tuanya dan selalu membuat susah orang lain.

Pembahasan anak sebagai fitnah dan bahkan musuh senantiasa relevan dari masa ke masa. Hal ini karena setiap orang tua tentu berharap agar anaknya mampu menjadi penyedap mata dan penyejuk hati bagi keduanya, namun di sisi lain godaan duniawi terlebih dengan kemajuan teknologi informasi sekarang ini sangatlah rentan menggoda dan menjerumuskan anak untuk tidak mentaati ajaran agama dan nasihat orang tua. Di sinilah peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk memahami manajemen pendidikan anak menjadi sangat urgen terutama terkait pendidikan agama bagi anak sebagai fondasi dalam kehidupannya.

Ketika pendidikan berhasil menanamkan jiwa dan mental positif kepada anak, maka anak akan menjadi penyejuk hati kedua orang tuanya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Kementerian Agama RI, 2018: 366)

Kandungan doa dalam ayat ini merupakan pijakan dan inspirasi utama guna mendidik keturunan, di mana kita memohon kepada Allah SWT agar dijadikan keturunan kita ini penyejuk jiwa bagi kedua orang tuanya sebagai anak-anak yang berbakti, taat kepada-Nya dan selalu memberi ketenangan bagi orang tuanya. Tentu doa ini tidak akan terwujud tanpa upaya maksimal berupa pendidikan yang harus ditanamkan sedini mungkin.

Pendidikan adalah faktor utama kesalihan seorang anak dalam tumbuh dan berkembangnya. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya memahami manajemen pendidikan anak sebagaimana yang telah dituntunkan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pendidikan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan contoh tauladan dari orang tua sebagai sosok yang semestinya paling dekat dengan anak sejak kelahirannya. Dalam hal ini, tentu keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada sekedar nasihat. Jika perilaku orang tua berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihatnya niscaya pendidikan anak akan menemui kegagalan semenjak dini.

Seorang anak yang melihat ayahnya selalu berzikir, mengucapkan tahlil, tahmid, tasbih dan takbir niscaya akan menirunya mengucapkan kalimah Laa ilaaha illallah, Subhanallah, dan Allahu Akbar (Al Adawi, 2005: 47).

Yang sangat penting adalah proses pembinaan di sepanjang rentang kehidupan manusia. Karena dalam seluruh fase kehidupannya, manusia akan selalu berhadapan dengan tantangan dan permasalahan yang beraneka ragam. Dan tentu hal ini diperlukan kemampuan untuk merespons dan mengantisipasi

segenap tantangan dan godaan kehidupan tersebut dengan tepat dan bijak. Yang demikian itu diperlukan pembinaan dan pendidikan sedini mungkin (Takariawan, 2019: 11)

Pendidikan anak yang utama adalah dengan membumikan Al Quran dalam keluarga. Dengan demikian anak-anak akan senantiasa tersinari dengan cahaya Al Quran dan terhindar dari racun-racun kemaksiatan, kefasikan dan kerusakan akhlak.

Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan sambilan. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua (Firdaus, 2018: 3).

Memahami pendidikan anak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh utama dalam tafsir Al-Qur'an yaitu Ibnu Katsir. Ibnu Katsir mendapat julukan al-Hafizh, al-Hujjah, dan al-Muarrikh. Pantas ia menerima penghormatan itu. Pasalnya, ia menguasai banyak disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, dan sejarah. Ulama sekelas Imam Adz-Dzahabi pun tak segan menyanjungnya. Ibnu Katsir adalah seorang Mufti (pemberi fatwa), Muhaddits (ahli hadis), ilmuwan, ahli fikih, ahli tafsir, dan punya karya monumenal yang banyak dan bermanfaat (Al-Qaththan, 1995: 527).

Karya Ibnu Katsir yang utama adalah Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab yang memiliki tempat tersendiri di hati kaum muslimin, sehingga banyak di antara kaum muslimin yang memiliki kitab tafsir ini.

Di antara keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir adalah menafsirkan ayat dengan ayat, membawakan hadits disertai dengan sanadnya dan memberikan keterangan mengenai derajat hadis yang menjadi landasan penafsirannya. Ibnu Katsir juga merajihkan permasalahan tanpa fanatik kepada pendapat tertentu. Ibnu Katsir pun merujuk kepada pendapat para sahabat dan tabi'in alim jika tidak mendapati hadis dalam menafsirkan ayat dan beliau pun tidak bersandar kepada kisah-kisah Israiliyah kecuali dengan cara yang selektif (Ibnu Katsir I, 1986: 7).

Agar pemahaman terhadap manajemen pendidikan anak memiliki nilai religius dan di bawah bimbingan wahyu Ilahi, sangat penting kiranya menelaah ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan anak menurut Imam Ibnu Katsir perspektif manajemen Pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang Pendidikan Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir (Perspektif Manajemen Pendidikan Islam)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan anak menurut Ibnu Katsir?
2. Ayat-ayat apa sajakah berikut tafsirnya yang terkait dengan pendidikan anak?
3. Bagaimana pendidikan anak dalam Tafsir Ibnu Katsir perspektif Manajemen Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui maksud pendidikan anak menurut Ibnu Katsir.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat berikut tafsirnya yang terkait dengan pendidikan anak.
3. Untuk mengetahui pendidikan anak dalam Tafsir Ibnu Katsir perspektif Manajemen Pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

1. Secara Teoritis

Bagi perkembangan keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan dalam Pendidikan Islam khususnya pendidikan anak dalam Tafsir Ibnu Katsir perpektif Manajemen Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan praktis bagi para orang tua dan tenaga pendidik di rumah maupun di lembaga pendidikan. dalam proses pelaksanaan pendidikan anak berdasarkan tafsir Ibnu Katsir perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Anak

Menurut UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Makna pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua ke generasi muda dalam usaha mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan masyarakat dan ia selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dianut oleh bangsa dan masyarakat (Ahid, 2010: 3).

Pendidikan merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman (Pidarta, 2013: 2). Adapun Fatah memahami bahwa Pendidikan adalah proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup (Fattah, 2011: 4).

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba:1989). Maka dapat dimengerti bahwa pendidikan itu sangat penting dan merupakan sarana untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tafsir (2005: 28) mengemukakan definisi pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup jasmani, akal dan hati. Pendidikan dalam arti yang lain adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.

Dalam konsep Islam, setiap manusia memiliki fitrah tauhid yang dimiliki sejak lahir. Teori ESQ menitikberatkan pada ranah mengatur tiga komponen utama manusia, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam setiap diri manusia terdapat titik Tuhan (*God Spot*) yang di dalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah yang berpotensi sebagai kekuatan spiritual (Agustian, 2003: 28).

Maka pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah segenap upaya dari yang dilakukan oleh seseorang pendidik terutama orang tua dan juga guru terhadap anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif memenuhi tiga komponen utama yaitu iman, islam dan ihsan.

Adapun maksud dari anak, menurut KBBI adalah keturunan yang kedua; anak juga dimaknai sebagai manusia yang masih kecil. Sehingga batasan dalam bahasan ini adalah pendidikan anak dalam pengertian manusia yang masih kecil. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah "athfal" dengan pengertian anak mulai lahir sampai menjelang baligh. Di dalam Al-Qur'an surat an-Nur: 59, Allah berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha mengetahui, Maha Bijaksana.” (Kementerian Agama 2018: 358)

Pendidikan anak merupakan hal yang dianggap penting sejak zaman dahulu. Tema ini tentu menarik dan menjadi kebutuhan semua orang tua, sehingga para ahli dari zaman ke zaman menjadikan kajian ini menjadi topik yang menarik.

Muhammad Suwaid dalam bukunya *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl* yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul Mendidik Anak Bersama Nabi, menjelaskan bahwa anak itu terlahir dalam keadaan suci. Tanpa adanya pendidikan yang baik bagi anak, anak akan tumbuh berkembang secara liar dan bahkan mengingkari fitrah keislamannya sendiri (Suwaid, 2017: 19).

Syaikh Muhammad Al-Khadhar Husain dalam As-Sa'adah al-Uzhma halaman 10 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Suwaid mengatakan, “Jika anda menempatkan tanggung jawab anak ke dalam

tempat persemaian yang buruk saya khawatir anda akan mendapatkan azab dua kali lipat.” (Suwaid, 2017: 20) Ini karena terbaikannya pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak. Islam memandang bahwa mendidik anak merupakan bagian dari kewajiban hidup sekaligus sebuah ibadah yang bernilai pahala. Hal ini karena anak merupakan amanah dan anugerah dari Allah, sehingga orangtua harus benar-benar memberikan pendidikan yang terbaik bagi masa depan anak. Maka dari itu kewajiban orangtua yang pertama adalah mendidik anak dengan agama sejak dini. Ini dianggap penting karena kehidupan anak seharusnya terarah sejak dini sehingga anak memahami bahwa hidup ini ada aturan-aturan yang harus ditaati dan memiliki tujuan mulia. Adz-Dzariyat: 56 menyebutnya dengan tujuan penghambaan kepada-Nya. “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Kementerian Agama, 2018: 523). Sedangkan At-Thalaq: 12 menyebutnya agar memiliki pengetahuan bahwa Allah-lah Yang Maha Kuasa. “Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (Kementerian Agama 2018: 559).

Dua ayat di atas mengisyaratkan pentingnya pendidikan anak terkait pentingnya pengetahuan tentang beribadah yang benar, juga mengisyaratkan pentingnya pendidikan tauhid kepada anak, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah. Isyarat lain

adalah pentingnya pendidikan anak untuk beramal setelah memiliki ilmu sebagai fondasinya. Tujuan utama menuntut ilmu dan mempelajarinya adalah untuk diamalkan. Sebagaimana pohon buah yang ditanam agar berbuah karena ilmu adalah buah dari amal.

2. Ibnu Katsir dan Metode Penafsirannya

a. Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Dalam menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh, dikenal dua metode: Ijmali, Tahlili. Metode Ijmali merupakan metode tafsir yang menguraikan makna-makna secara umum, ringkas tetapi mencakup makna dari al-Qur'an itu sendiri. Contoh dari penafsiran dengan metode ini adalah Tafsir Jalalain. Adapun metode Tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segala aspek yang terkandung dari asbabunnuzulnya, kesesuaian satu ayat dengan ayat lainnya, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat-ayat, hingga pendapat sahabat dan *tabi'in*. Tafsir Ibnu Katsir termasuk dalam kategori ini (Arifin, 2019: 19-20).

b. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir masuk dalam kategori metode tafsir *tahlili*, sekaligus masuk dalam tipologi tafsir *bi-l-ma'tsur*/tafsir *birriwayah* (Arifin, 2019: 12). Hal ini karena Ibnu Katsir mengedepankan tafsir ayat dengan ayat, kemudian tafsir ayat dengan hadis, baru kemudian berdasar kepada pendapat sahabat dan *tabi'in*. Hal ini sebagaimana

dipaparkan oleh Ibnu Katsir dalam mukadimah tafsirnya (Ibnu Katsir I, 1986:4) berikut ini:

فإن قال قائل فما أحسن طرق التفسير؟ فالجواب إن أصح الطرق في ذلك أن يفسر القرآن بالقرآن فما أجمل في مكان فإنه قد فسر في موضع آخر فإن أعيانك ذلك فعليك بالسنة فإنها شارحة للقرآن وموضحة له بل قد قال الإمام أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رحمه الله كل ما حكم به رسول الله صلى الله عليه وسلم فهو مما فهمه من القرآن قال الله تعالى: إنا أنزلنا إليك الكتاب بالحق لتحكم بين الناس بما أراك الله ولا تكن للخائنين خصيما (النساء 105)، وقال تعالى: وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون (النحل 44)، وقال تعالى: وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون (النحل: 64) ولهذا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ألا إني أوتيت القرآن ومثله معه يعني: السنة والسنة أيضا تنزل عليه بالوحي كما ينزل القرآن إلا أنها لا تتلى كما يتلى القرآن وقد استدلل الإمام الشافعي رحمه الله وغيره من الأئمة على ذلك بأدلة كثيرة ليس هذا موضع ذلك .

Jika ada yang mengatakan, "Cara apakah yang paling baik untuk menafsirkan al-Qur'an?" Jawabannya adalah cara yang paling benar ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Dengan kata lain, sesuatu yang disebutkan secara global dalam satu tempat kadang kala dijelaskan pada tempat yang lain dengan pembahasan yang terinci. Jika anda mengalami kesulitan dalam menafsirkannya dari al-Qur'an lagi, hendaklah merujuk kepada sunnah, karena sunnah itu berkedudukan sebagai penjelas dan penjabar al-Qur'an. Bahkan Imam Abu Abdullah, Muhammad ibnu Idris Asy-Syafii rahimahullah berkata bahwa setiap hukum yang diputuskan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berasal dari apa yang dipahaminya dari al-Qur'an.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat.” (An-Nisa: 105). “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (An-Nahl: 64). “Dan Kami turunkan kepadamu

Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (An-Nahl: 44)

Karena itulah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah bersabda: “Ingatlah, sesungguhnya aku telah diberi al-Qur'an dan hal yang semisal bersamanya.” Makna yang dimaksud ialah sunnah. Sunnah pun diturunkan kepada Nabi Shalallahu'alaihi Wasallam melalui wahyu seperti al-Qur'an, hanya saja sunnah tidak dibaca sebagaimana al-Qur'an dibaca. Imam Syafii dan lain-lainnya dari kalangan para imam menyimpulkan pendapat ini dari dalil yang cukup banyak, pembahasannya bukan dalam kitab ini.

Selanjutnya Ibnu Katsir (1986: 4) menjelaskan:

والغرض أنك تطلب تفسير القرآن منه فإن لم تجده فمن السنة ، كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ حين بعثه إلى اليمن بم تحكم ؟ قال بكتاب الله قال : فإن لم تجد ؟ قال بسنة رسول الله قال فإن لم تجد قال أجتهد برأيي . قال فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم في صدره ، وقال الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضى رسول الله . وهذا الحديث في المساند والسنن بإسناد جيد كما هو مقرر في موضعه وحينئذ إذا لم نجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعنا في ذلك إلى أقوال الصحابة فإنهم أدركوا ذلك لما شاهدوا من القرائن والأحوال التي اختصوا بها ولما لهم من الفهم التام والعلم الصحيح والعمل الصالح لا سيما علماءهم وكبرائهم كالأئمة الأربعة والخلفاء الراشدين والأئمة المهديين وعبد الله بن مسعود رضي الله عنه . قال الإمام أبو جعفر محمد بن جرير حدثنا أبو كريب ، حدثنا جابر بن نوح حدثنا الأعمش ، عن أبي الضحى عن مسروق قال : قال عبد الله يعني ابن مسعود : والذي لا إله غيره ما نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيمن نزلت وأين نزلت ولو أعلم مكان أحد أعلم بكتاب الله مني تناله المطايا لأتيته . وقال الأعمش أيضا ، عن أبي وائل عن ابن مسعود قال كان الرجل منا إذا تعلم عشر آيات لم يجاوزهن حتى يعرف معانيهن والعمل بهن . وقال أبو عبد الرحمن السلمي حدثنا الذين كانوا يقرئونا أنهم كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم فكانوا إذا تعلموا عشر آيات لم يخلفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل فتعلمنا القرآن والعمل جميعا

Maksud pembahasan ini ialah, dalam menafsirkan Al-Qur'an kita dituntut mencarinya dari Al-Qur'an juga. Jika tidak menjumpainya, maka dari sunnah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam ketika Mu'az Radhiallahu 'anhu ke negeri Yaman yaitu: "Dengan apakah kamu memutuskan hukum?" Mu'az menjawab, "Memakai Kitabullah." Beliau bertanya, "Jika kamu tidak

menemukannya?" Mu'az menjawab, "Memakai sunnah Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Jika kamu tidak menemukannya pula?" Mu'az menjawab, "Aku akan berijtihad dengan pendapatku sendiri." Perawi melanjutkan kisahnya, "Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mengelus dadanya seraya bersabda, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasul-Nya untuk melakukan apa yang diridai oleh Rasulullah'."

Hadis ini terdapat di dalam kitab Musnad dan kitab Sunnah dengan sanad jayyid, seperti yang ditetapkan dalam pembahasannya. Bermula dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika kita tidak menemukan tafsir di dalam Al-Qur'an, tidak pula di dalam sunnah, maka kita harus merujuk kepada pendapat para sahabat. Mereka lebih mengetahui hal tersebut karena mereka menyaksikan semua kejadian dan mengalami keadaan yang khusus bersama Nabi Shalallahu'alaihi Wasallam dengan bekal yang ada pada diri mereka, yaitu pemahaman yang sempurna, ilmu yang benar, dan amal yang saleh. Terlebih lagi para ulama dan para sahabat terkemuka, misalnya empat orang Khalifah Rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk serta dapat dijadikan sebagai rujukan, khususnya Abdullah ibnu Mas'ud Radhiallahu 'anhu. Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, Jabir ibnu Nuh, dan Al-A'masy, dari Abud Duha, dari Masruq yang menceritakan bahwa Abdullah —yakni Ibnu Mas'ud— pernah mengatakan, "Demi Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak sekali-kali ada suatu ayat dari Kitabullah diturunkan kecuali aku mengetahui berkenaan dengan siapa ayat tersebut diturunkan dan di mana diturunkan. Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih alim tentang Kitabullah daripada diriku yang tempatnya dapat terjangkau oleh unta kendaraan, niscaya aku akan mendatangnya."

Al-A'masy meriwayatkan pula dari Abu Wail, dari Ibnu Mas'ud yang pernah mengatakan, "Apabila seseorang di antara kami (para sahabat) belajar menghafal sepuluh ayat, dia tidak berani melewatkannya sebelum mengetahui maknanya dan mengamalkannya." Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan, telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, bahwa mereka belajar Al-Qur'an langsung dari Nabi Shalallahu'alaihi Wasallam Apabila mereka belajar sepuluh ayat, mereka tidak berani melewatkannya sebelum mengamalkan pengamalan yang terkandung di dalamnya. Karena itu, mereka belajar Al-Qur'an dan sekaligus mengamalkannya.

Adapun jika tidak ditemukan penjelasan dalam al-Qur'an maupun hadis, maka Ibnu Katsir (1986: 5) menjelaskan sebagai berikut:

إذا لم تجد التفسير في القرآن ولا في السنة ولا وجدته عن الصحابة فقد رجع كثير من الأئمة في ذلك إلى أقوال التابعين كمجاهد بن جبر فإنه كان آية في التفسير كما قال

محمد بن إسحاق حدثنا أبان بن صالح عن مجاهد ، قال عرضت المصحف على ابن عباس ثلاث عرضات من فاتحته إلى خاتمته أوقفه عند كل آية منه وأسأله عنها. وقال ابن جرير حدثنا أبو كريب ، حدثنا طلق بن غنام عن عثمان المكي ، عن ابن أبي مليكة قال رأيت مجاهدا سأل ابن عباس عن تفسير القرآن ومعه ألواح قال فيقول له ابن عباس اكتب حتى سأله عن التفسير كله. ولهذا كان سفيان الثوري يقول إذا جاءك التفسير عن مجاهد فحسبك به. وكسعيد بن جبير وعكرمة مولى ابن عباس وعطاء بن أبي رباح والحسن البصري ومسروق بن الأجدع وسعيد بن المسيب وأبي العالية والربيع بن أنس وقتادة والضحاك بن مزاحم وغيرهم من التابعين وتابعيهم ومن بعدهم فتذكر أقوالهم في الآية فيقع في عباراتهم تباين في الألفاظ يحسبها من لا علم عنده اختلافا فيحكيها أقوالا وليس كذلك فإن منهم من يعبر عن الشيء بلازمه أو بنظيره ومنهم من ينص على الشيء بعينه والكل بمعنى واحد في كثير من الأماكن فليتفطن اللبيب لذلك والله الهادي.

Jika kita tidak menemukan tafsir di dalam al-Qur'an, tidak pula di dalam sunnah serta riwayat dari kalangan para sahabat, hendaklah merujuk kepada pendapat para tabi'in, sebagaimana yang diajukan oleh kebanyakan para imam, antara lain Mujahid ibnu Jabar; karena sesungguhnya dia merupakan seorang pentolan dalam tafsir menurut Muhammad ibnu Ishaq. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aban ibnu Saleh, dari Mujahid yang pernah berkata, "Aku pernah memaparkan al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali bacaan, mulai dari pembukaan hingga khatam. Aku menghentikan bacaanku pada tiap-tiap ayat dari al-Qur'an, lalu bertanya kepadanya mengenai penafsirannya."

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Talq ibnu Ganam, dari Usman Al-Makki, dari Ibnu Abu Mulaikah yang pernah mengatakan, "Aku pernah melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai tafsir Al-Qur'an, sedangkan Muj'ahid memegang mushaf-nya." Lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Tulislah!", hingga Mujahid menanyakan kepadanya tentang tafsir secara keseluruhan. Karena itu, Sufyan As-Sauri mengatakan, "Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup bagimu." Yang dapat dijadikan rujukan lagi ialah seperti Sa'id ibnu Jubair, ikrimah maula Ibnu Abbas, Ata ibnu Abu Rabah, Al-Hasan Al-Basri, Masruq ibnul Ajda', Sa'id ibnul Musayyab, Abul Aliyah, Ar-Rabi' ibnu Anas. Qatadah, Dahhak ibnu Muzahim. Dan lain-lainnya dari kalangan para tabi'in dan para pengikut mereka.

Manakala kita menyebutkan pendapat-pendapat mereka dalam suatu ayat. Tampak sekilas dalam ungkapan mereka perbedaan yang oleh orang yang tidak mengerti akan diduga sebagai suatu perselisihan, pada akhirnya dia menceritakannya dalam berbagai pendapat. Padahal kenyataannya tidaklah

demikian, karena di antara mereka ada seseorang yang mengungkapkan sesuatu melalui hal-hal yang berkaitan dengannya atau persamaannya saja. Di antara mereka ada yang menanyakan sesuatu masalah seperti apa adanya, tetapi pada kebanyakan kasus sebenarnya pendapat mereka sama. Maka hal seperti ini harap diperhatikan oleh orang yang berakal cerdas. Dan Allah-lah yang memberi petunjuk.

c. Ayat-ayat Terkait Pendidikan Anak

Ayat-ayat yang dapat digolongkan ke dalam perencanaan awal pendidikan anak, yaitu tuntunan dalam memilih jodoh agar mendapatkan keturunan yang saleh-salehah adalah sebagai berikut:

1. QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda tanda kekuasaan Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Kementerian Agama 2018: 406)

2. QS. An-Nur: 26

الْحَيَّاتُ لِلْحَيَّاتِ وَالْحَيَّاتُ لِلطَّيِّبَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ ۖ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ

“Wanita wanita yang keji adalah untuk laki laki yang keji, dan laki laki yang keji adalah untuk wanita wanita yang keji pula. Dan wanita wanita yang baik adalah untuk laki laki yang baik dan laki laki yang baik adalah untuk wanita wanita yang baik pula”. (QS An Nur : 26) (Kementerian Agama 2018: 352)

3. QS. Al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمَنَّ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ

“Dan janganlah kamu menikahi wanita wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita mmusyrik walaupun dia lebih menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan ijin Nya”. (QS Al Baqarah : 221) (Kementerian Agama 2018: 35)

4. QS. Al-Kahfi: 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh.” (Kementerian Agama 2018: 302)

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan pentingnya berdoa memohon kepada Allah agar memiliki keturunan yang saleh-salehah adalah:

1. Q.S. Ibrahim: 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap menegakkan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (Kementerian Agama RI, 2018: 260)

2. QS. Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata : Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”. (Kementerian Agama 2018: 366)

3. QS. Al-Anbiya': 89

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakariya ketika dia berdoa kepada Tuhannya: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan). Dan Engkaulah ahli waris yang terbaik”. (Al Anbiya : 89) (Kementerian Agama 2018: 329)

4. QS. Ash-Shaffat: 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Kementerian Agama 2018: 449)

Ayat-ayat tentang pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak-anak:

1. QS. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Kementerian Agama RI, 2018: 412)

2. QS. Ash-Shaffat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا

تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab: "Hai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Kementerian Agama 2018: 449).

QS. Thaha: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Kementerian Agama 2018: 321)

3. QS. At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Kementerian Agama 2018: 560)

4. Q.S. An-Nisaa’ ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan beribadlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil [1], dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” [An-Nisaa’ : 36] (Kementerian Agama RI, 2018: 84)

5. Q.S. Luqman 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” -14- (Kementerian Agama RI, 2018: 412)

6. Q.S. Al Isra’: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’” (Kementerian Agama RI, 2018: 284)

7. QS. Luqman: 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2018: 412)

8. QS. Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.” (Kementerian Agama RI, 2018: 63)

9. Q.S. Al-Ahzab: 71-72

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan RosulNya maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Kementerian Agama RI, 2018: 427)

10. Q.S. Luqman: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Kementerian Agama RI, 2018: 412)

Ayat-ayat yang menunjukkan peran orang tua dalam mendidik anak:

11. QS. Yusuf: 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ
مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”. (Kementerian Agama 2018: 246)

12. QS. Al-Qashash: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ
وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan istri Fir’aun berkata, “(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak,” sedang mereka tidak menyadari. (Kementerian Agama 2018: 386)

13. QS. al-Baqarah: 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا
نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Kementerian Agama RI, 2018: 20)

14. Q.S. Maryam: 59

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

“Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan tersesat.” (Kementerian Agama RI, 2018: 309)

Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai “*The art of getting done through people*” atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (Sulistiyorini, 2009 : 8).

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manajer (pengatur/ pemimpin) (Poerwadarminta, 2007: 742).

Manajemen menurut Nawawi (1997: 78) adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam mengatur organisasi, lembaga, maupun perusahaan. Dalam pengertian lain, manajemen adalah suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Manaf, 2001: 1).

Johnson mendefinisikan menejemen itu adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan (Pidarta, 2004: 3). Adapun menurut Usman Husaini, Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani.

Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan (Usman, 2008: 4). Menurut George Robert Terry, manajemen sebagai proses khas dari beberapa tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Seluruh tindakan tersebut bertujuan mencapai target dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia (Mulyono, 2008: 16).

Adapun manajemen secara istilah adalah pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksudkan (Tim Reality, 2008: 433). Manajemen merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahdjosumidjo, 2008: 94).

Manajemen pada hakikatnya adalah seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*the art getting thing done through people*) atau bahkan mengatur orang lain. Sementara dilihat dari suatu sistem, manajemen memiliki komponen-komponen yang menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sistem. Manajemen juga merupakan suatu proses berkaitan dengan aspek organisasi (orang, struktur, tugas-tugas, teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan aspek yang

lain serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem (Ilyasin, 2012: 61).

Manajemen juga merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahyosumidjo, 2008: 94).

Dari beberapa keterangan di atas penulis simpulkan bahwa manajemen merupakan perencanaan, pengelolaan, pengendalian, pengaturan dan pengawasan segala hal yang terkait dengan berbagai hal agar mencapai target dan tujuan yang diinginkan. Terkait dengan manajemen pendidikan anak, hal ini berarti bagaimana pendidik (orang tua) merencanakan pendidikan bagi anak dalam masa panjang, mengelolanya, mengendalikannya, mengaturnya dan juga mengawasinya, bekerja sama dengan semua pihak sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan syariat.

Sedangkan fungsi manajemen pendidikan anak sebagaimana fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang biasa disingkat menjadi POAC (Ilyasin 2012: 129-130). Hubungan di antara fungsi-fungsi manajerial ini merupakan satu kesatuan sebagai proses yang berkesinambungan.

Planning merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya yang ada, meliputi apa yang akan dicapai (diidealkan), merumuskan metode dan tata cara untuk merealisasikannya dengan seoptimal mungkin serta

kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksana kegiatan yang tepat bagi usaha pencapaian tujuan pendidikan anak.

Dalam perencanaan ada lima kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu: (1) menetapkan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana melakukannya; (2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target; (3) mengumpulkan dan menganalisa informasi; (4) mengembangkan alternatif-alternatif; dan (5) mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan (Ilyasin, 2012: 130).

Adapun *organizing* merupakan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tuas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (2003 : 73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Maksud *actuating* adalah penggerakan. Wibowo (2013: 42) menyatakan bahwa *actuating* merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan dalam fungsi *organizing*.

Nawawi (1983 : 36) menjelaskan bahwa *actuating*/penggerakan/bimbingan berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat dilakukan dalam bentuk memberikan dan menjelaskan perintah, memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan, memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi, memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing dan memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.

Adapun *controlling* ialah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai rencana yang ditetapkan (Ilyasin, 2012: 140). Dengan demikian pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar prestasi dengan sasaran perencanaan merancang sistem umpan balik informasi membandingkan prestasi aktual dengan standar yang telah ditetapkan itu, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikan tersebut dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan.

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Controlling ini penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan (Amirudin, 2013: 32).

Manajemen dalam Islam secara harfiah sebenarnya telah disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah surat as-Sajdah: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Kementerian Agama, 2018: 415).

Dr. Zainal Arifin, MSI mengutip pendapat Abudin Nata menyebutkan bahwa kata *yudabbiru* dalam QS. as-Sajdah:5 ini berarti mengatur, mengurus, me-manage, mengarahkan, membina, merencanakan, melaksanakan dan mengawasi (Arifin, 2019, hal 107). Dalam bahasa manajemen, mengatur sama dengan mengorganisir.

Di sisi lain, difahami bahwa Al-Qur'an turun secara bertahap. Tahapan turunnya Al-Qur'an ini dinilai secara pedagogis oleh Malik ben Nabi. Malik ben Nabi, salah seorang cendekiawan muslim dari Aljazair mengemukakan bahwa pewahyuan Al-Qur'an secara berangsur-angsur barangkali merupakan satu-satunya metode edukatif dalam sebuah zaman yang ditandai dengan kelahiran sebuah agama dan munculnya fajar sebuah peradaban (Arif, 2015: 6). Dalam perspektif pendidikan, kemukjizatan Al-Qur'an lebih dilihat dari dampak transformatifnya terhadap mentalitas dan pola pikir umat Islam (Arif, 2015: 16). Pemuliaan Allah kepada manusia yang begitu tinggi sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat at-Tin: 4 menunjukkan keharusan tingginya mentalitas dan pola pikir umat Islam itu sendiri.

“Sungguh telah Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Kementerian Agama RI, 2018: 597).

Ketika Allah menurunkan firman pertamanya dengan *iqra'* (bacalah), ini mengisyaratkan adanya keharusan proses belajar dan pendidikan bagi manusia sedini mungkin, karena tanpa belajar dan pendidikan manusia tidak

akan mampu membaca, menelaah, merenung dan mengkaji kehidupan ini.

Allah berfirman dalam at-Tahrim: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kementerian Agama, 2018: 560).

Ayat ini bisa difahami dengan perintah untuk mengajari diri dan keluarga dengan kebaikan berupa pendidikan (Suwaid, 2010, hal 49). Pendidikan jangka panjang seperti yang bisa difahami dari kandungan ayat yang di atas, berarti membutuhkan manajemen pendidikan yang baik dan berkesinambungan. Tanpa itu, niscaya tidak akan tercapai suatu keberhasilan dalam pendidikan anak.

Oleh karena itu manajemen pendidikan anak dalam Islam mengharuskan adanya perencanaan dan pengaturan yang baik sedini mungkin. Asy-Syaikh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dalam pengantar buku *Prophetic Parenting* bahkan menyebutkan bahwa pendidikan bagi anak bermula dari ketika kedua orang tua menikah. Kemudian hubungan kedua orang tua, kesalehan mereka dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak (Suwaid, 2010: 23).

Tanpa adanya perencanaan, pengaturan dan pengorganisasian yang baik dalam mendidik anak, maka patut dikhuatirkan bahwa pendidikan anak

tersebut akan mengalami kegagalan. Abudin Nata mengutip sebuah mutiara hikmah:

“Kebenaran yang tidak diorganisir dengan baik dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir dengan baik.” (Nata, 2016 : 266).

Ini menunjukkan pentingnya pengaturan ataupun manajemen dalam segala hal, terlebih dalam pendidikan anak. Ketika manajemen pendidikan anak tidak berlangsung dengan baik niscaya manusia akan terjerumus dalam kerugian sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ashr.

Arifin menjelaskan bahwa arti al-‘ashr adalah masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Allah SWT telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu benar-benar dalam kerugian yaitu kerugian dan kebinasaan. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan kesabaran, yaitu sabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Arifin, 2019: 109).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terkait manajemen pendidikan anak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya ditulis oleh Nini Aryani dengan judul Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. Makalah yang dimuat dalam Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli –Desember 2015 ini, menjelaskan bahwa pendidikan anak semenjak dini sangatlah penting. Penulis menyebutkan

bahwa pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang dapat dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi. Sayangnya baru hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar juga dalam memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam agar dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Penulis menyebutkan bahwa mendidik anak hendaknya sesegera mungkin dengan pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) yaitu ajaran Islam itu sendiri yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Dan dalam konsep pendidikan anak usia

dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar. Tentu pendidikan tentang akidah yang sesuai dengan kemampuan pola pikir anak pada jenjang usianya masing-masing.

Menurut Nini Aryani, tahapan pendidikan selanjutnya adalah pendidikan ibadah yang sangat penting bagi perkembangan anak. Di dalam kajian fikih Islam disebutkan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Faedah penanaman amaliyah ibadah beserta nilai-nilainya semenjak dini, agar terpatri pentingnya ibadah dalam diri anak-anak tersebut, sehingga kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam tanpa adanya paksaan, karena sudah menjadi panggilan hati. Anak yang terdidik seperti itu akan menjadi insan yang taat dalam melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islam harus menyatu dalam jiwa dan diamalkan dengan baik oleh setiap anak.

Adapun Heru Juabdin dalam *al-Tadzkiyyah*, Jurnal Pendidikan Islam vol. 6 November 2015, menulis artikel dengan judul “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur’an”. Heru Juabdin menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping pendidikan merupakan sarana pembinaan anak, pendidikan bertujuan meningkatkan manusia yang berkualitas.

Selanjutnya Heru menyebutkan bahwa pendidikan kepribadian atau pendidikan akhlak anak yaitu aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian pendidikan kepribadian atau akhlak anak tidak hanya di ruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung di luar kelas. Pendidikan kepribadian atau akhlak dapat berlangsung di mana dan kapan saja. Kepribadian dapat dibentuk dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana. Banyak faktor yang bisa memengaruhi terbentuknya kepribadian tersebut, baik, buruk, lemah atau kuat. Kepribadian seseorang tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah dan titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, yang harus diberikan pengetahuan, pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yakni berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis terutama mendidik untuk membentuk kepribadian anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak diinginkan.

Heru Juabdin kemudian menyimpulkan bahwa Islam telah mengajarkan tujuan-tujuan pendidikan Islam berdasar surat Luqman ayat 12 sampai 19. Kandungan ayat-ayat ini jika dilaksanakan dengan baik, akan membentuk pribadi manusia muslim yang paripurna, berilmu, bertanggung jawab, amanat, dan tegak berdiri sebagai manusia berpribadi luhur atau bertaqwa. Menggambarkan suatu sistim pendidikan berjenjang dan berkelanjutan, semenjak lahir hingga menjadi manusia seutuhnya yang

bertaqwa dan berkualitas tinggi, sebagai pendidikan seumur hidup (long life education). Pelajaran awal sebagai dasar yang mestiditanamkan oleh para orang tua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, memberikan pemahaman supaya tidak melakukan kesyirikam kepada Allah dengan cara apapun, sebab perilaku syirik merupakan perbuatan yang buruk dan tindak yang sesat dan menyesatkan, bahkan merupakan dosa besar tidak akan diampuni oleh Allah.

Penerapan metode keteladanan (uswah) dalam pendidikan anak sangat efektif, khususnya dalam menumbuhkan aspek afektif dan psikomotorik anak. Orangtua sebagai pendidik merupakan contoh teladan yang terbaik dalam pandangan anak. Karena itu, anak akan selalu memperhatikan segala tindak tanduk orang tuanya, baik dalam berbuat maupun dalam bertutur kata.

Sedangkan Ahmad Suradi dalam artikel lainnya, berjudul Sistem Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam (Analisis dalam Teoritis dan Praktis), dimuat dalam *Al-Athfal* Jurnal Pendidikan Anak, 2018, menyebutkan bahwa dealam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah yang artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An- Nahl: 78).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

Islam memandang bahwa anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Anak terlahir dalam keadaan suci. Hatinya bersih, tingkah lakunya lugu, pikirannya pun jernih. Ini merupakan permata yang berharga. Ukiran apapun akan terpatri dengan sangat kuat dan baik, demikian pula didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak. Ketika anak senantiasa mendapatkan pendidikan yang baik ia pun akan tumbuh dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kewajiban mendidik anak sedini mungkin, termaktub secara tersirat dalam at-Tahrim: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahirim: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Kasir menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan memerintahkan kepada keluarga untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya.

Menurut Ahmad Suradi, pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, akidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an. Pendidikan akidah, hal ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Selanjutnya adalah

pendidikan ibadah, hal ini juga penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Tidak kalah penting adalah pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara terprogram dan rutin.

Dari beberapa penelitian di atas dapat difahami bahwa pendidikan anak dipandang sangat penting, untuk itu diperlukan adanya manajemen yang baik dalam hal ini. Juabdin sudah melakukan penelitian lebih terarah berdasar surat Luqman yang telah ia uraikan. Hanya saja Juabdin masih lebih fokus kepada ayat-ayat tersebut dan belum mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang menguatkan pentingnya tahapan-tahapan pendidikan tersebut. Dengan menyebutkan banyak ayat sebagai pedoman, maka penelitian tentang pendidikan anak ini akan lebih menguatkan.

Para peneliti juga belum melakukan penelitian tentang pendidikan anak yang secara spesifik mengkaji khusus pandangan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pendidikan anak. Sehingga penulis berkesimpulan perlu adanya penelitian lanjut tentang bagaimana memenej pendidikan anak sedini mungkin dalam lingkaran keluarga berdasarkan ayat-ayat tentang pendidikan anak dengan mengacu kepada penafsiran Ibnu Katsir.yang telah menafsirkan dengan cara tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan hadis, tafsir ayat dengan perkataan sahabat dan tabiin.

C. Kerangka Berfikir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang banyak dijadikan kajian dan rujukan oleh kaum muslimin dengan metode penafsiran analitis dan berdasar tafsir ayat dengan ayat, tafsir ayat dengan hadis, dan kemudian berdasar pemahaman para sahabat dan tabi'in. Memahami ayat-ayat terkait pendidikan anak berdasarkan tafsir Ibnu Katsir akan memberikan kita pemahaman yang komprehensif tentang maksud dari ayat-ayat tersebut.

Adapun manajemen pendidikan anak merupakan proses pengelolaan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik awal dan utama dalam Islam secara totalitas dalam mempengaruhi dan menggerakkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan anak secara efektif dan efisien yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Memahami ayat-ayat terkait pendidikan anak berdasarkan pemahaman yang didapat dari tafsir Ibnu Katsir merupakan upaya mengatur pendidikan berdasar tuntunan *Ilahiyah* yang difahami dari ayat-ayat pilihan tentang pendidikan anak dengan merujuk kepada penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Katsir.

Maka meneliti ayat-ayat apa saja yang relevan dengan pendidikan anak dan memahaminya secara maksimal berdasarkan alur manajemen pendidikan dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling* untuk kemudian mengaplikasikannya dalam pendidikan anak, menjadi sangat penting agar tidak salah langkah dalam upaya memenej pendidikan anak dalam Islam seiring dengan penambahan usia anak.

Merencanakan pendidikan anak hendaknya diawali dari perkara utama dalam rumah tangga yaitu bagaimana memilih jodoh sesuai ajaran Islam. Dengan adanya jodoh yang saleh/salehah diharapkan akan lahir keturunan yang saleh/salehan pula. Setelah anak lahir maka menjadi kewajiban orang tua sedini mungkin untuk mengorganizing proses mendidik anak sedini mungkin. Bagaimana peran ibu dan ayah dalam mendidik harus difahami dengan baik oleh para orang tua dalam menanamkan pendidikan Islam misalnya bagaimana menanamkan jiwa tauhid yang benar kepada anak sehingga memiliki fondasi tauhid yang kuat. Selanjutnya adalah bagaimana mendidik anak agar memahami bagaimana seharusnya berbuat baik kepada kedua orang tuanya,

bagaimana beribadah kepada Ilahnya, dan memiliki kepedulian sosial dengan beramar ma'ruf nahi mungkar dan berkarakter mulia.

Sudah barang tentu pendidik harus bekerja keras dengan menjadi contoh yang baik bagi keberhasilan pendidikan anak tersebut. Contoh yang baik dimaksud adalah bagaimana setiap orang tua mampu mengejawantahkan ayat-ayat terkait pendidikan anak dalam keseharian mereka dan menduplikasikannya kepada anak-anak mereka. Tentulah ini memerlukan kesinambungan waktu dalam menanamkan pendidikan tersebut.

Selanjutnya upaya yang tidak kalah penting dari langkah-langkah tadi adalah dengan melakukan *controlling* berkesinambungan seiring dengan bertambahnya usia anak dan semakin meningkatnya kompleksitas pergaulan anak, baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan bermainnya.

Dengan adanya manajemen yang baik dalam mendidik anak sesuai dengan alur tafsir Ibnu Katsir, diharapkan pendidikan anak akan berhasil dengan baik dan menghasilkan anak-anak yang saleh sesuai tuntunan ayat-ayat tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library Research*. Penelitian pustaka merupakan metode penelitian dengan cara mengadakan studi atau telaah terhadap buku, literatur, catatan, laporan, dan karya sastra yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian (Tim Penyusun, 2017: 40).

Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sutrisno Hadi, 1990). Oleh karena itu peneliti harus banyak membaca buku-buku, jurnal dan lainnya sebagai bahan dari penelitiannya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tidak melakukan studi lapangan dalam mencari sumber datanya.

Sedangkan Furchan (1992: 21-22) mengartikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, karena data-data yang akan dikaji atau ditelaah dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif sehingga tidak dapat diteliti menggunakan bentuk kuantitatif. Data kualitatif adalah data-data yang berbentuk atau

berupa kategori-kategori dan bukan bilangan. Adapun data kualitatif terdiri atas kata-kata, kalimat dan deskripsi, dan bukan angka-angka.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menelaah tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku lain terkait pendidikan anak sebagai literatur atau sumber data, kemudian menganalisis dengan hasil akhir menjadi salah satu referensi dalam hal tafsir tentang ayat-ayat yang terkait pendidikan perspektif manajemen pendidikan anak. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku terkait penafsiran ayat-ayat pendidikan perspektif Manajemen Pendidikan Anak.

C. Fokus Keutamaan Data

Fokus keutamaan data dalam penelitian ini adalah pada tafsir Ibnu Katsir dengan fokus pada ayat-ayat pilihan terkait pendidikan anak. Banyak referensi yang membicarakan tentang pemikiran pendidikan anak, tentu tidak semuanya dibahas dalam penelitian ini. Selain dari sisi manajemen, juga difokuskan pada sisi kekayaan wawasan terkait tafsir ayat-ayat pilihan tersebut agar lebih mudah dipahami secara mendalam.

D. Sumber Data

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, sedangkan data sekunder diperoleh dari tangan kedua, seperti dokumen, laporan dan sebagainya (Zuriah, 2006: 168-169).

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah buku *Tafsir Ibnu Katsir li al-Imam Abi al-Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi* terbitan *Dar-el-fikr liththiba'ah wa an-Nasyr* edisi bahasa Arab. Yang digali dari tafsir tersebut adalah penjelasan tentang ayat-ayat terkait pendidikan anak perspektif manajemen. Selain buku tersebut, sebagai pelengkap sumber data primer penulis menggunakan buku tentang pendidikan anak karya Syekh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid juga buku-buku lain terkait pendidikan anak.

Adapun sebagai sumber data sekunder, penulis menggunakan jurnal-jurnal yang didapatkan dari situs ilmiah resmi yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara dalam usaha mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002: 87).

Dalam pengertian yang lain, metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1991: 188). Dalam penelitian ini data

yang penulis kumpulkan diantaranya adalah tentang tafsir ayat-ayat pendidikan dalam Tafsir Ibnu Katsir.

F. Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kebanyakan hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Maksud validitas yaitu derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2007: 363-364).

Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas antar peneliti jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna (Endraswara, 2011: 164).

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, 2006: 280).

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah:

a. Induksi

Teknik analisis data secara induksi adalah mengungkapkan pernyataan secara alamiah kemudian menarik sebuah kesimpulan (Azhar, 2006: 80). Menurut Hadi (2002: 42), berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Dalam teknik ini penulis mengumpulkan data-data khusus yang ada untuk menarik sebuah kesimpulan umum mengenai obyek kajian.

b. Deduksi

Deduksi adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan prinsip apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa itu dalam suatu kelas/jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam jenis itu (Hadi, 2002: 36).

Teknik analisis data deduksi yang penulis gunakan untuk menganalisis tafsir ayat-ayat tentang Manajemen Pendidikan Anak perspektif Tafsir Ibnu Katsir yang umum kemudian dijabarkan dalam premis-premis khusus, yaitu tentang manajemen pendidikan anak secara menyeluruh dan mendasar sesuai pandangan Ibnu Katsir. Berikutnya adalah bagaimana manajemen pendidikan anak perspektif tafsir Ibnu Katsir ini dapat diterapkan khususnya para orang tua pada saat ini sebagai salah satu referensi menuju keberhasilan pendidikan anak sedini mungkin.

c. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan analisis teks-teks yang terkumpul dari tafsir Ibnu Katsir tentang ayat-ayat pendidikan anak, adalah melakukan interpretasi ataupun pandangan teoritis terhadap tafsir ayat-ayat dimaksud. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap obyek kajian dalam tesis ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anak menurut Ibnu Katsir merupakan sebuah nasihat dan ajakan menuju kebaikan dari orang tua terhadap anaknya tentang banyak permasalahan yang muncul dalam berbagai masalah penting seperti aqidah, akhlak, ibadah, hingga perilaku sosial.
2. Terdapat banyak ayat-ayat Al-Quran beserta tafsirnya dalam tafsir Ibnu Katsir yang membahas tentang poin-poin pendidikan baik secara tersurat sebagaimana dalam ayat-ayat terkait nasihat Luqman dan Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya, mau pun tersirat dalam kisah, seperti kisah Nabi Khidzir yang mau memperbaiki dinding yang hampir roboh. Ternyata hal itu merupakan perintah Allah Ta'ala karena kesalehan ayah dari 2 anak yatim pewaris benda simpanan di bawah tembok tersebut. Ini menunjukkan materi pendidikan yang tersirat dari hikmah kesalehan seorang ayah yang berdampak positif kepada keturunannya.
3. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, terdapat ayat-ayat berikut tafsirnya dalam Tafsir Ibnu Katsir yang bisa dijadikan pijakan dan inspirasi memenej pendidikan anak dari tahapan planning, organizing, actuating dan controlling. Ayat-ayat yang sudah peneliti kelompokkan ke dalam tahapan-tahapan tersebut memberikan arahan

kepada pendidik/orang tua bagaimana merencanakan agar anak tumbuh berkembang menjadi saleh/salehan sejak perencanaan awal yaitu memilih pasangan hidup, menjadikan diri saleh terlebih dahulu agar menjadi figur teladan bagi anak-anak, kemudian bagaimana setiap ayah dan ibu memiliki peran penting dalam mendidik itu sendiri. Selanjutnya bagaimana keduanya mau senantiasa bekerja keras mendidik anak-anak dan mengontrolnya secara maksimal sesuai tahapan berkembang dan bertumbuhnya anak sesuai dengan poin-poin pendidikan yang dituntunkan dalam ayat-ayat pilihan yang telah diuraikan tafsirnya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah tafsir ayat-ayat pilihan dalam Tafsir Ibnu Katsir ini jelas mengarahkan para orang tua untuk mampu memenej anak sesuai tahap-tahap manajemen pendidikan Islam agar anak tumbuh menjadi saleh salehah.

Untuk menghasilkan *output*/ hasil yang demikian itu, penelitian ini menawarkan langkah-langkah yang selayaknya dilakukan oleh para orang tua dengan mau merencanakan sejak awal menjadi pribadi saleh dan memiliki pasangan saleh pula agar selanjutnya lebih mudah dalam memenej pendidikan anak sesuai yang diharapkan.

Oleh karena itulah, maka komponen utama yang ada di dalam pendidikan keluarga, yaitu ayah dan ibu, hendaknya benar-benar selalu mengeksplorasi diri melalui proses manajemen yang baik sesuai dengan kemajuan zaman guna menggapai hasil pendidikan anak yang optimal.

C. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- A. Masih terdapat ayat-ayat lain yang belum sepenuhnya digali tafsirnya guna penguatan pemahaman terhadap tafsir ayat-ayat pendidikan perspektif manajemen pendidikan anak ini. Untuk itu penulis berharap ada penelitian lanjut yang menggali lebih detail dan lebih mendalam lagi dari Tafsir Ibnu Katsir guna lebih mendekati keutuhan konsep manajemen pendidikan dalam Islam.
- B. Tafsir Ibnu Katsir versi lengkap merupakan tafsir bi-l-maktsur yang memiliki banyak sanad untuk menuju kepada penjelasan ayat-ayat yang ditafsirkan. Bagi yang ingin mengkaji lebih dalam, disarankan untuk menyiapkan mental kesabaran dan ketelatenan guna kesempurnaan pemahaman dari setiap ayat yang ingin dikaji.
- C. Kepada para orang tua diharapkan untuk banyak mengambil pelajaran dari kajian tafsir ini dalam upaya meningkatkan mutu manajemen pendidikan anak di keluarga masing-masing.
- D. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka penulis sangat berharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Penerbit Arga
- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Al-Adawi, Syaikh Mustofa. (2002) *Tarbiyatul Abna'*, Yogyakarta: Pustaka al-Haura'
- Al-Dzahabi, Dr. Muhammad Husain. (1976) *Tafsir wa al-Mufasssirun I*. Beirut: Dar al-Fikr
- Amirudin. (2013). Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu dan Al-Qur'an. *Ijtima'iyya*, 6 (2), 32
- Arifin, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arifin, (2019). *Tafsir Ayat-ayat Manajemen*, Yogyakarta, Prodi MPI UIN Yogya
- Bakry, S. (2005). *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Bani Quraisy.
- Engkoswara & Komariyah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ilyasin, M. & Nurhayati, N. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: AMPublishing
- Manaf, S. (2001). *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

- Maswan, Nur Faiz, (2002) *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nawawi, H. (1997) *Adiministrasi Pendidikan*. Surabaya: CV. Haji Masagunng
- Nazar, S. & Ramayulis (2005). *Ensiklopedi Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching
- Rahim, Husni. (2001) *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat: Logos
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Dr., (2009), *Prophetic Parenting*, Yogyakarta, Pro-U Media.
- Sudirman. (1998). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: elKAF
- Tafsir, A. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Takariawan, C. (2019). *Wonderful Parent, Menjadi Orang Tua Keren*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia

- Terry, G.R. (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Reality. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher
- Wahdjosumidjo, (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahid, Mustafa Abdul (1990) *Al-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir 1*. Beirut: Dar al-Fikr
- Wibowo, A. (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

إسماعيل, أبو الفداء ابن كثير القرشي الدمشقي (1407 /1986), تفسير ابن كثير, المجلد الأول, دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع بيروت

Dari Jurnal :

Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018

Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015

El-Umdahurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir

POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli –Desember 2015